

## **Pembentukan *Civic Disposition* Warga Muda Melalui Kelompok Kepemudaan (Naposo Nauli Bulung LAERIAS)**

<sup>1</sup>Usman Alhudawi, <sup>2</sup>Jona Gunawan Gultom

<sup>1</sup>*STKIP Budidaya Binjai*

*usmanalhudawi60@gmail.com*

<sup>2</sup>*Universitas Negeri Medan*

*jonagunawang@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya dan gerakan Pembentukan *Civic Disposition* Warga Muda Melalui Kelompok Kepemudaan (Naposo Nauli Bulung Laerias) di Desa Perjuangan, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi. Dimana Kelompok Naposo Nauli Bulung, yang dapat diintegrasikan dalam pembentukan yang memiliki komponen karakter kewarganegaraan warga muda. Karakter tersebut meliputi: 1) kemandirian sebagai anggota masyarakat, 2) tanggung jawab, 3) penghormatan terhadap martabat kemanusiaan (toleransi), 4) partisipasi dalam urusan masyarakat, dan 5) penguatan fungsi demokrasi konstitusional yang sehat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian mencakup pemerintah desa, pengurus Kelompok Naposo Nauli Bulung, dan orang tua anggota kelompok. Data diperoleh dari sumber primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta sumber sekunder dari buku, jurnal, artikel, dan situs web yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Desa Perjuangan, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Naposo Nauli Bulung Laerias memiliki potensi besar dalam membentuk karakter pemuda dan mengembangkan potensi mereka. Namun, upaya pemberdayaan kelompok ini menghadapi beberapa kendala, sehingga diperlukan dukungan dari berbagai elemen masyarakat untuk mengoptimalkan perannya dalam pembentukan karakter kewarganegaraan pemuda.

***Kata kunci: Civic Disposition, Pemuda Naposo Nauli Bulung***

### **I. PENDAHULUAN**

Generasi muda akan berperan aktif sebagai agen perubahan. Sebagai agen perubahan dicapai melalui pengembangan pendidikan politik dan demokratisasi (Purwanto & Handayani, 2022). Pemuda, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki peran penting dalam proses pembangunan negara. Sebagai pewaris tanggung jawab terhadap keberlanjutan bangsa dan negara, kualitas mereka menjadi faktor penentu bagi kemajuan atau kemunduran suatu negara. Oleh karena itu, generasi muda perlu memiliki karakter yang tangguh, semangat yang kuat, serta jiwa nasionalisme yang tinggi untuk mendukung pembangunan dan

kemajuan bangsa.

Generasi muda dengan ciri-ciri tersebut berperan penting dalam dinamika sosial Indonesia di tengah perubahan sosial yang terus melanda negeri ini. Hal ini memperkuat perlunya agenda untuk memberdayakan generasi muda, sehingga generasi muda dengan karakteristik tersebut dapat menjalankan perannya sebagai kekuatan moral, kekuatan sosial, dan agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia (Sanusi & Darmawan, 2016). Pemuda memegang peran krusial dalam menentukan arah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dengan kreativitas dan pengetahuan yang tinggi, mereka dianggap

mampu mendorong kemajuan bangsa. Sikap rela berkorban, mendahulukan kepentingan bersama, kerja keras, persatuan, keberanian, dan pantang menyerah menjadi karakter penting yang harus dimiliki oleh generasi muda.

Postur Pemuda diharapkan menjadi generasi penerus yang cinta akan tanah air, generasi yang memiliki komitmen untuk mampu bersaing dengan negara lain, menjadi pemuda yang paham konsep dan prinsip bineka tunggal ika, menjadi pemuda yang optimis dan bersemangat, dan menjadi pemuda yang berahlak, bermoral, dan menjunjung nilai agama (Sunatra, 2021) . Oleh sebab itu, upaya penanaman civic disposition pada generasi muda perlu dilakukan secara terencana dan sistematis. Civic disposition, yang mencakup sikap dan nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap hukum, serta komitmen terhadap kepentingan publik, harus menjadi bagian integral dari pembentukan karakter pemuda. Dalam hal ini, pemerintah memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam memberikan edukasi yang memadai terkait nilai-nilai dan karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara. Melalui berbagai program pendidikan kewarganegaraan, pemerintah diharapkan mampu mendorong pemuda untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam keterlibatan pemuda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sering kali berkaitan dengan isu karakter yang cenderung negatif. Contohnya, masih ada perilaku anarkis dan tindak kekerasan di kalangan pemuda, yang bertentangan dengan nilai-nilai penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia. Masalah moral, seperti kurangnya tanggung jawab sosial dan menurunnya toleransi antarindividu, menjadi hambatan utama bagi pemuda untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal pada

Naposo Nauli Bulung Laerias, penulis menarik hipotesis bahwa terjadi permasalahan tentang moral dan karakter banyak terjadi dikalangan pemuda Desa Perjuangan. Kurangnya edukasi dan pembinaan karakter pada generasi muda menyebabkan rendahnya rasa tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi mereka dalam masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya peningkatan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penanaman karakter ini penting untuk membentuk pemuda yang sesuai dengan prinsip dan semangat Pancasila.

Kehadiran pemuda memungkinkan sikap positif tersebut untuk mendorong aktivitas aktif dan melahirkan sistem bermasyarakat yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memanfaatkan kelompok Naposo Nauli Bulung sebagai sarana peningkatan karakter warga negara terkhususnya pada Pemuda. Kelompok Naposo Nauli Bulung dapat di jadikan sarana untuk memberikan pendidikan karakter dan pendidikan politik bagi kaum Pemuda sehingga Pemuda di Desa Perjuangan memiliki karakter yang baik seta menjadi Pemuda yang mengerti tentang hak dan kewajibannya dalam bermasyarakat. Organisasi kepemudaan dapat dioptimalkan sebagai wadah untuk memperkuat karakter pemuda, terutama dalam membangun tanggung jawab dan berinteraksi dengan masyarakat, di mana karakter yang kuat menjadi kunci utama.

Penulis tertarik mengkaji tentang Pembentukan *civic disposition* warga muda melalui kelompok Pemuda dalam hal ini Naposo Nauli Bulung Laerias. Penulis menilai Gerakan dan aktivitas dalam organisasi kepemudaan, yang digerakkan oleh kepentingan serta tujuan bersama, berfungsi sebagai upaya strategis untuk memberdayakan generasi muda. Organisasi ini berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya. Melalui berbagai program dan kegiatan yang

terencana, organisasi kepemudaan dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kepekaan sosial, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, serta memperkuat nilai-nilai solidaritas di antara para pemuda. Inisiatif semacam ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan potensi individu, tetapi juga mendukung terciptanya komunitas yang lebih harmonis dan berdaya guna.

Pemberdayaan dan Pemanfaatan Kelompok Naposo Nauli Bulung diharapkan mampu membentuk karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) pemuda sesuai dengan nilai adat dan kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk meneliti isu dengan judul Pembentukan *Civic Disposition* Warga Muda Melalui Kelompok Kepemudaan (Naposo Nauli Bulung Laerias).

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian bertujuan memastikan penelitian berjalan sesuai rencana dan dilakukan secara sistematis berdasarkan teori, metodologi, dan struktur yang jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara akurat. Metode ini memungkinkan peneliti mengamati variabel dalam situasi alami tanpa manipulasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan fleksibilitas untuk mengeksplorasi bidang baru (Morissan, 2019). Lokasi penelitian ini adalah di Desa Perjuangan, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni memilih sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang relevan dengan fenomena yang dikaji (Siyoto & Ali Sodik, 2015). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan dukungan teori dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembentukan *Civic Disposition* Melalui Kelompok Naposo Nauli Bulung Laerias**

#### **A. Peranan dan Perilaku Kelompok Naposo Nauli Bulung Laerias**

Pemberdayaan menekankan bahwa masyarakat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang yang mereka cintai (Soetomo, 2015). Organisasi kepemudaan sebagai wadah pelayanan pada pemuda memiliki peranan untuk mengembangkan potensi pada pemuda sesuai amanat undang undang yaitu untuk meningkatkan partisipasi dan peran aktif pemuda dalam membangun dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. peranan itu juga sudah diterapkan pada kelompok naposo nauli bulung laerias, dimana setiap kegiatan yang dijalankan melibatkan setiap anggota kelompoknya dan kegiatan tersebut dapat memberdayakan pemuda dalam berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pasal 1 ayat (11) UU RI No 40 Tahun 2009 yang mengatakan bahwa organisasi kepemudaan adalah wadah pengembangan potensi pemuda.

Dalam temuan penelitian dijelaskan bahwa kelompok naposo memiliki peran yang sangat penting dalam mengupayakan pembentukan karakter pada pemuda. kelompok pemuda sangat penting untuk tetap dioptimalkan karena memiliki peran penting untuk membangun karakter yang tepat pada pemuda. Deskripsi menguatkan bahwa masyarakat memiliki tanggungjawab untuk membentuk karakter pada pemuda. Oleh karena itu, kita harus terus mengembangkan karakter dan potensi yang ada pada pemuda.

Dijelaskan dalam UU No 40 tahun 2009 Pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa Pemberdayaan pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Pemberdayaan pemuda bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta

memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ditengah realitas bahwa kelompok naposo sudah menunjukkan peran yang cukup besar dalam membentuk karakter pemuda, tetapi masih harus perlu pengoptimalan lagi mengingat tantangan perilaku pemuda dewasa ini. Maka peranan dalam kelompok naposo sejalan dengan ranah dan telaah pendidikan kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Branson dalam (Mulyono, 2017) yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan watak atau budi pekerti kewarganegaraan (*civic quality*). Sehingga dapat menciptakan karakter warga negara yang baik.

*Civic disposition* mempunyai ciri ciri khusus dan ciri ciri umum yang berarti bagi terjaganya sistem dalam masyarakat. Ciri-ciri khusus seperti tanggung jawab, etika, disiplin diri dan penghormatan terhadap harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu adalah wajib. Ciri ciri umum juga sama pentingnya. Kepedulian, kesopanan, ketaatan pada aturan hukum, pemikiran kritis dan kemauan untuk mendengarkan, bernegosiasi dan berkompromi sebagai warga negara merupakan karakteristik yang diperlukan untuk keberhasilan berfungsinya demokrasi.(Mulyono, 2017)

Maka dapat dijelaskan bahwa kelompok naposo nauli bulung laerias harus terus diberdayakan sebagai organisasi kepemudaan yang dapat membentuk karakter pemuda dan dapat meningkatkan peran pemuda dalam masyarakat dan bernegara untuk dapat mencapai tujuan dan cita cita bangsa Indonesia. Keberadaan dari kelompok naposo nauli bulung laerias juga menjadi tanggungjawab setiap elemen masyarakat di desa perjuangan, mulai dari Pemerintah Desa, Masyarakat Desa, maupun pemuda itu sendiri agar Kelompok naposo nauli bulung laerias tersebut dapat menunjukkan perannya sebagai wadah pemberdayaan pemuda dan

pembentukan karakter pada pemuda.

## **B. Karakteristik Pemberdayaan Pemuda**

Pada hakikatnya, karakteristik pemberdayaan pemuda harus memiliki semangat juang, kesukarelaan, tanggung jawab, ksatria, serta memiliki sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik. Dijelaskan proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh kelompok naposo sangat sesuai dengan kepribadian pemuda, sehingga metodenya sangat sesuai. Karakteristik pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh pemuda sudah sesuai dengan nilai yang dianggap penting oleh masyarakat sehingga menjadikan sarana pembentukan karakter pada pemuda.

Temuan tersebut sejalan dalam (Mulyono, 2017), yang menjelaskan bahwa tujuan untuk mengembangkan karakter warga negara yang baik adalah untuk menghindari kepentingan politik rezim yang pendek dan fokus pada pembentukan politik bangsa yang lebih berkelanjutan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan budaya kewarganegaraan yang membentuk karakter warga negara ideal. Unsur-unsur budaya kewarganegaraan adalah “kebajikan sipil” atau *civic kebajikan*, yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila seperti partisipasi aktif warga negara, hubungan yang setara/ sederajat, saling percaya dan toleransi, hidup bermasyarakat, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan. Seluruh unsur karakter sipil dinilai saling mendukung kehidupan “masyarakat sipil” atau “*civil society*” Indonesia atau masyarakat sipil yang berdasarkan Pancasila.

Karakteristik tampak pada kelompok naposo nauli bulung laerias, dimana dalam setiap kegiatan yang dilakukan kelompok tersebut sudah menunjukkan rasa semangat dan tanggungjawab dalam membentuk karakter pada pemuda dan memberdayakan pemuda tersebut dalam masyarakat serta metode yang dilakukan sangat inovatif sehingga menarik minat pemuda untuk ikut serta dalam setiap program kepemudaan tersebut. Dikemukakan Ambarita (2013:3)

bahwa Pembentukan *Civic Disposition* (karakter kewarganegaraan) merupakan bagian dari *character building* pada pemuda sehingga komponen karakter pemuda yang harus dibentuk adalah (1) rasa cinta pada Tuhan dan kebenaran, (2) sikap tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) sikap amanah dan kejujuran, (4) rasa hormat dan sopan santun, (5) sikap kasih sayang, peduli dan kerja sama, (6) rasa percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, (7) sikap adil dan kepemimpinan, (8) sikap rendah hati dan (9) sikap toleransi dan cinta damai.

Berdasar temuan penelitian, menjelaskan bahwa setiap upaya atau program yang kita jalankan untuk memberdayakan pemuda sudah kita rancang dengan baik sehingga kita berharap dalam setiap program yang kita jalankan dapat membentuk pemuda yang berkarakter dan bertanggung jawab. Menurut (Fusnika, 2016) *Civic disposition* adalah kualitas yang harus dimiliki semua warga negara agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam politik, fungsinya lembaga-lembaga politik yang sehat, mengembangkan martabat dan harga diri, serta mendukung kebaikan bersama.

Sifat, watak, sikap, atau kebiasaan sehari-hari mencerminkan warga negara yang baik, seperti beragama, toleran, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, dan menghargai hak orang lain, serta memiliki jiwa kebangsaan dan rasa solidaritas sosial yang kuat. Maka anak muda sebagai *agen of change* perlu mendapatkan pendidikan karakter agar tidak terjerumus ke hal negatif yang dapat merugikan dirinya dan bangsa (Lukitoaji, 2017). Karakteristik tersebut membuat eksistensi dari kelompok naposo nauli bulung laerias sebagai organisasi kepemudaan dipandang baik oleh masyarakat. Keberadaan kelompok naposo nauli bulung laerias menjadi sebuah wadah pembantu bagi orang tua untuk menanamkan sikap yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

### C. Strategi Pemberdayaan Kelompok Naposo Nauli Bulung Laerias

Dijelaskan dalam temuan bahwa strategi yang kita terapkan di kelompok naposo nauli bulung laerias ini adalah dengan memberikan peran kepada para anggota kita di setiap program kerja yang dijalankan. Hal ini bertujuan untuk melatih rasa tanggungjawab dari pemuda itu sendiri. Dengan begitu nanti otomatis membentuk karakter pada pemuda tersebut.

Branson menjelaskan bahwa *civic disposition* mengandung makna karakter publik dan privat penting untuk memelihara dan mengembangkan ketatanegaraan demokrasi. Seiring dengan tumbuhnya keterampilan sipil, *civic disposition* juga tumbuh bertahap karena apa yang telah dipelajari dan dialami seseorang di rumah, sekolah, komunitas dan organisasi masyarakat sipil (Lonto, 2019). Teori tersebut berkenaan dengan kerja-kerja pemberdayaan kelompok naposo nauli bulung dalam membina pemuda yang menjalankan peran strategis untuk menjalankan setiap program yang dijalankan. Pada dasarnya juga, dalam membentuk karakter pada pemuda diperlukan peran dari setiap elemen masyarakat mulai dari Pemerintah desa, organisasi masyarakat, serta dukungan penuh dari masyarakat. Pengalaman-pengalaman ini diharapkan dapat mempertajam kesadaran bahwa demokrasi mensyaratkan adanya pemerintahan yang independen bertanggung jawab terhadap semua individu.

Sekarangnya ada beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam strategi menjaga ekosistem pemberdayaan ini. *Pertama*, memberikan perhatian kepada lebih pemuda. Langkah ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan membangun kedekatan antar pemuda. Suparman dan Saloko menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, selalu memerlukan orang lain, baik dalam hal bergaul, bekerja, keamanan, dan lain-lain (Iman, 2018: 78). Pada dasarnya, ketika seseorang memiliki rasa percaya diri dan kedekatan kepada orang lain maka pasti

tidak lebih mudah untuk membentuk karakternya dan tidak akan segan menunjukkan potensi yang dimilikinya. Langkah ini sangat diperlukan untuk dilakukan karena memberdayakan seseorang akan lebih mudah jika orang tersebut memiliki rasa percaya diri.

*Kedua*, melibatkan setiap anggota kelompok dalam kegiatan kelompok. *Kedua*, yang digunakan untuk membentuk karakter pemuda serta memberdayakan pemuda adalah memberikan peran bagi pemuda dalam setiap kegiatan berbentuk sosial atau pun pembentukan kepribadian. Duadji (2013), yaitu keikutsertaan warga negara dalam kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat tanpa harus melibatkan paksaan untuk melakukannya, melainkan bergerak atas kemauan pribadi sebagai makhluk yang saling membutuhkan.

Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap tanggungjawab dan partisipasi pemuda dalam membangun bangsa dan negara. sudah mulai hilangnya peran pemuda dalam pembangunan bangsa harus dikembalikan dengan cara pelibatan mereka dalam setiap kegiatan serta memberikan juga pendidikan terkait karakter pada pemuda seperti yang dilakukan oleh kelompok naposo nauli bulung laerias. Partisipasi menjadi inisiatif warga negara untuk bekerja secara sukarela dalam membuat perubahan dalam masyarakat. Kesadaran diri untuk terlibat dalam partisipasi tersebut timbul dari rasa tanggung jawab yang tumbuh dalam diri anggota masyarakat (Wadu et al., 2019:84).

Keterlibatan/partisipasi ini akan membentuk ekosistem pembinaan dan pemberdayaan yang baik. Dijelaskan bahwa partisipasi Partisipasi tidak sekedar memberikan sumbangan tenaga atau pemikiran, tetapi juga melibatkan mental, pikiran, atau perasaan dalam suatu kelompok yang mendorong seseorang untuk memberi sumbangan kepada kelompok tertentu sebagai usaha mencapai tujuan, serta bertanggung jawab terhadap usaha yang dilakukannya. Keith Davis mengemukakan

partisipasi sebagai kesediaan membantu terhadap keberhasilan program sesuai kemampuan seseorang tanpa harus mengorbankan kepentingan pribadi (Nuraisah & Wahyuni, 2020:76). Sehingga partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan maupun organisasi yang memberikan kesempatan kepada seluruh pihak untuk terlibat dalam keberhasilan program sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

#### **IV. KESIMPULAN**

Civic disposition, yang meliputi sikap mandiri, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain (toleransi), partisipasi, dan pelaksanaan fungsi demokrasi yang sehat, dapat dibentuk melalui pendidikan formal maupun non-formal, seperti di keluarga, lingkungan, komunitas, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi kepemudaan. Di Desa Perjuangan, pembentukan civic disposition pada pemuda belum mencakup seluruh komponen yang diharapkan. Aspek tanggung jawab dan partisipatif masih kurang terlaksana dengan baik, terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi dan tanggung jawab pemuda dalam kegiatan masyarakat. Namun, sikap mandiri mulai berkembang dengan baik, di mana pemuda di desa ini dapat mengatur waktu dan tujuan hidup mereka. Meski demikian, tanggung jawab pemuda di desa ini masih perlu ditingkatkan, karena seringkali mereka mengabaikan tugas dan kewajiban dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan sikap tanggung jawab ini perlu mendapat perhatian lebih, dan menjadi tugas kelompok Naposo Nauli Bulung untuk membantu memfasilitasi perkembangan sikap tersebut.

Kelompok Naposo Nauli Bulung dapat diberdayakan untuk membentuk karakter kewarganegaraan (civic disposition) pada pemuda, mengingat peran penting yang dimainkan sebagai organisasi kepemudaan. Komitmen kelompok ini dalam membentuk karakter pemuda terlihat dari perilaku, pendekatan, dan strategi yang digunakan, yang efektif dalam memberdayakan pemuda. Keberadaan kelompok ini merupakan cara yang tepat untuk membina dan

mengembangkan potensi pemuda. Namun, pemberdayaan ini juga bergantung pada dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan Naposo Nauli Bulung sebagai upaya pembentukan karakter kewarganegaraan merupakan tanggung jawab bersama semua elemen masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Biner. (2013). Profesionalisme, esensi kepemimpinan, dan manajemen organisasi. *Generasi Kampus*, 6(2), 1–16.
- Fusnika, F. (2016). Pembinaan civic disposition berbasis nilai-nilai kemanusiaan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah tinggi ilmu Kesehatan kota sukabumi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 50–57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2063>
- Iman, H. N. (2018). Strengthening of Gotong Royong Value in Society Through a Leadership. *Journal of National Awareness Civil Society*, 4(2), 77–90.
- Lukitoaji, B. D. (2017). Pembinaan Civic Disposition Melalui Model Pembelajaran Project Citizen Dalam Mata Kuliah PKn 2 Untuk Menumbuhkan Nilai Moral Mahasiswa. 2(2), 102–116.
- Lonto, Apeles L (2019). Students' Civic Disposition through Learning Civics and Pedagogical Competences of High School Teachers. *Universal Journal of Educational Research* 7(12A): 35-41, 2019. DOI: 10.13189/ujer.2019.071905
- Morissan. (2019). Riset Kualitatif. PRENADAMEDIA GROUP.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.17007>
- Nuraisah, & Wahyuni, L. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kampung Rawa Mekar Jaya. *Share: Social Work Jurnal*, 10(1), 73–82. <https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26896>
- Siyoto, S., & M. Ali Sodik. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. Dasar Metodologi Penelitian, 1– 109.
- Soetomo. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Perajar.
- Sanusi, A. R., & Darmawan, C. (2016). Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila (Studi Deskriptif terhadap Organisasi Kepemudaan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 24. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3668>
- Sunatra. (2021). Pendidikan Politik Kewarganegaraan. LEKKAS.
- Undang-undang (UU) Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan
- Wadu, L. B., Narjo, W. A., Ladamay, I., & Masak, R. (2019). Gotong Royong Penggalangan Dana dalam Budaya Manggarai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 83–89.